

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Prostitusi di Indonesia telah ada sejak tahun 1820, yaitu ketika dibuatnya jalur untuk jalan dari Anyer-Panarukan di bawah perintah Herman William Daendells. Sekitar pada tahun 1840 stasiun kereta mulai didirikan, para pekerja bekerja siang-malam dan hanya sedikit waktu untuk istirahat. Pulang ke rumah adalah hal yang paling didambakan, namun sangat jarang mendapatkan kesempatan tersebut. Jarangnya pulang ke rumah membuat para pekerja tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis, yang biasa dilakukan dengan istrinya. Karena alasan tersebut, banyak dari mereka yang akhirnya memilih prostitusi sebagai pelampiasan. Aktitivatas tersebut kemudian menjadi kebiasaan para pekerja, dan menjadi sebuah peninggalan budaya yang tidak bisa dihapus dari buku sejarah. Hingga saat ini kegiatan prostitusi bisa kita jumpai di dekat-dekat stasiun, seperti Stasiun Manggarai, Stasiun Gambir, Staiun Senen, Stasiun Bandung, dan lain-lain. Tidak hanya berdekatan dengan stasiun kereta api, penyakit masyarakat ini juga tumbuh di hampir setiap pesisir pantai yang mula sejarahnya berawal dari kehidupan pelabuhan. Tidak heran pantai memang tempat yang banyak dijadikan sebagai tempat berdirinya klab-klab malam, dan sudah menjadi barang pasti klab malam akan diisi oleh wanita-wanita penghibur [1].

Begitu halnya yang terjadi di sekitar pesisir Pantai Pangandaran, fenomena pelacuran ini dapat ditemui di sekitar pesisir pantai terutama di daerah Pamugaran. Itulah kenapa prostitusi diistilahkan sebagai penyakit masyarakat, karena tempatnya hampir sama di setiap daerah dan terus menggerogoti masyarakat sekitar, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun aktivitas ekonomi yang terjadi. Pemerintah Kabupaten Pangandaran melakukan pendataan ulang WTS yang ada di wilayah mereka. Langkah itu dilakukan sebagai upaya awal mengendalikan praktik prostitusi di kabupaten yang baru berusia 4 tahun ini. Tujuannya, salah satunya

untuk meminimalisasi dampak negatif seperti menyebarnya penyakit HIV-AIDS [2].

Jumlah WTS di seluruh wilayah Kabupaten Pangandaran mencapai hampir 400 orang. Dari jumlah tersebut, 300-an di antaranya merupakan warga pendatang. Jumlah ini menjadi riskan, jika tidak dicatat dengan baik. Penyakit masyarakat ini seolah akan mewabah ke lingkungan sekitar, khususnya di kawasan Pantai Pangandaran. Dikhawatirkan tidak hanya penyakit sosial, tapi juga penyakit seksual menular seperti HIV/AIDS akan meluas dan tidak bisa dikendalikan [3].

Adanya modus-modus PSK untuk menggaet pelanggannya yang sudah di luar nalar. Berdalih masalah finansial, seorang WTS berusia 29 tahun berpura-pura menjadi wanita tuna wicara untuk memikat calon pelanggan. Dengan modus tersebut dia berharap calon pelanggan akan merasa iba dan mau menggunakan jasanya. Menurut penuturan WTS tersebut, dia tidak ada cara lain untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, dan sebenarnya dalam hati kecilnya selalu berkata untuk berhenti dari pekerjaan tersebut [4].

Masalah lain ditemukan, setelah dilakukan wawancara terhadap salah satu pihak terkait. Seorang WTS berusia 22 tahun, mengaku terjerumus ke dalam pekerjaan tersebut. Akar masalah awalnya sama, yaitu karena masalah finansial ia melakukan pekerjaan tersebut. Saat berumur 20 tahun dia diajak oleh teman yang umurnya di atas dia, setelah mendengar curhatannya yang membutuhkan pekerjaan setelah 2 tahun lulus SMA dan masih menganggur. Berniat untuk berhenti, tapi bingung mau bekerja apa setelah berhenti. Dia selalu merasa, bahwa dia tidak bisa apa-apa dan merasa malu untuk kembali ke kampung halaman [5].

Kedua permasalahan di atas sudah sangat mengkhawatirkan jika dibiarkan begitu saja, dibutuhkan usaha rehabilitasi pada WTS agar kembali ke kegiatan yang lebih positif. Rehabilitasi memiliki fokus utama, yaitu pada kondisi penyandang masalah sosial. Utamanya adalah upaya dalam perbaikan atau perubahan terhadap keadaan yang dianggap bermasalah atau tidak diharapkan, menjadi keadaan dengan standar sosial yang berlaku atau laik harapan.

Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial diamanatkan oleh Kementerian Sosial RI agar memberikan simpati juga empati terhadap permasalahan tuna susila, yaitu dengan upaya rehabilitasi sosial yang diselenggarakan melalui sistem panti. Tugas panti sosial adalah memberikan rehabilitasi sosial dan pelayanan bagi mereka yang menyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berbaur dalam masyarakat, aktif berperan sebagai masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku [6].

Oleh karena itu, penting untuk membuat Panti Rehabilitasi Sosial bagi WTS, agar dapat mempersiapkan diri mereka menjalani kehidupan baru setelah menjalani kehidupan yang gelap sebelumnya. Projek Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran ini merupakan bangunan fasilitas sosial yang diperuntukkan bagi mereka para eks WTS untuk memperbaiki jiwa dan raga dan mempersiapkan diri guna kembali ke masyarakat bersama dengan keluarganya. Panti ini di dalamnya menyelenggarakan 4 unsur rehabilitasi, yaitu [6] :

1. Rehabilitasi Fisik, dengan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap calon klien, khususnya pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual). Kegiatan rehabilitasi fisik yaitu berupa terapi, olahraga, aerobik.
2. Rehabilitasi Psikologi, dengan melakukan terapi kejiwaan seperti Hypnotherapy, dan bimbingan kejiwaan dengan didampingi psikolog.
3. Rehabilitasi Sosial, dengan melakukan diskusi kelompok didampingi pembimbing, rekreasionis, bimbingan penyuluhan sosial, dan pergaulan langsung dengan masyarakat.
4. Selain rehabilitasi, panti juga menyelenggarakan pelatihan vokasional bagi para eks WTS, agar para eks WTS ini memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dan untuk mempertahankan hidup di kehidupan yang baru. Pelatihan vokasional yang diberikan adalah pelatihan tata boga, tata rias, dan menjahit. Setelah melewati masa karantina selama periode yang ditentukan, para eks WTS ini juga akan diberi modal usaha berupa uang

untuk membuka usahanya, serta diharapkan mereka dapat kembali bermasyarakat dengan pergaulan yang sehat.

1.2 MASALAH PERANCANGAN

Masalah perancangan Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran adalah :

- Belum adanya fasilitas rehabilitasi bagi WTS di Pangandaran.
- Watunas di Pangandaran banyak yang direhabilitasi di Palimanan, Cirebon dan Sukabumi

1.3 TUJUAN PERANCANGAN

- Memberikan siraman rohani untuk menyentuh nurani pasien dengan menerapkan konsep Pembelajaran dan Daya Ingat dari Neuro-arsitektur, agar lebih mudah memasukkan upaya rehabilitasi lainnya.
- Memberikan bimbingan kejiwaan di Ruang terapi psikologi dengan menerapkan konsep Pembelajaran dan Daya Ingat dari Neuro-arsitektur, untuk membangun jiwa yang lebih positif.
- Mengadakan kegiatan olahraga di Ruang terapi fisik dengan menerapkan konsep Pembuat Keputusan dari Neuro-arsitektur, untuk membantu proses kemandirian pada diri pasien.
- Melakukan rekreasi dan interaksi sosial di ruang luar yang didesain dengan konsep Sensasi dan Persepsi dari Neuro-arsitektur, sebagai simulasi sosial untuk perlahan membangun jiwa sosial pada diri pasien agar terbiasa saat terjun ke masyarakat nanti.

1.4 PENDEKATAN PERANCANGAN

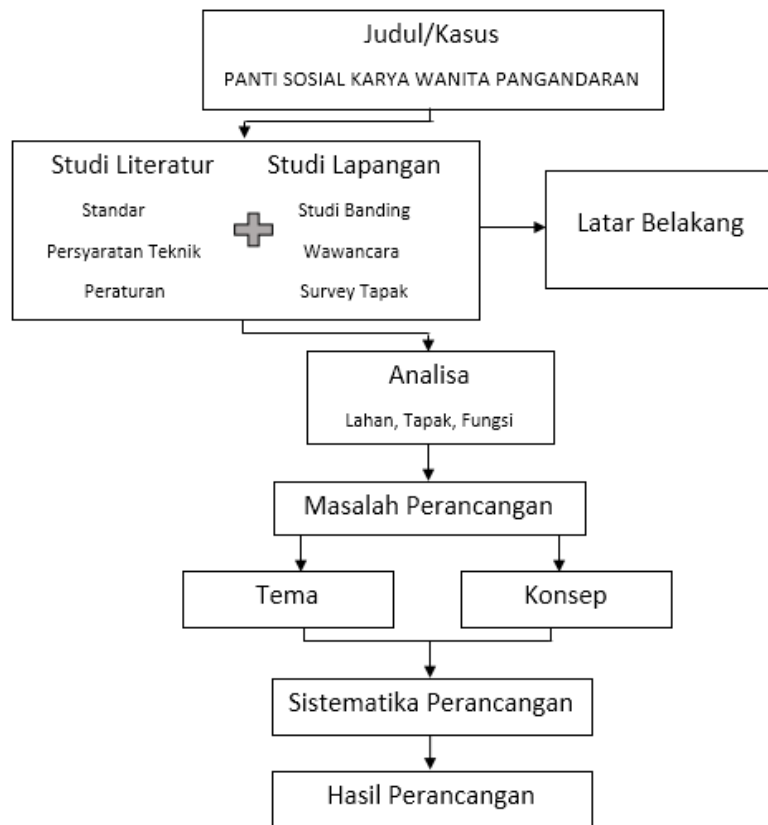
Pendekatan perancangan Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur mengenai bangunan sejenis yang memiliki standar ruang dan program yang berkaitan.
- b. Studi banding terhadap Panti Sosial Karya Wanita yang memiliki konteks sama dengan Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran
- c. Studi lapangan terhadap lokasi tapak terpilih untuk dikembangkan menjadi Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran

- d. Penerapan standar dan aturan pemerintah mengenai bangunan panti rehabilitasi Wanita Tuna Susila.

1.5 KERANGKA BERPIKIR

Skematik Perancangan “Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran”:



Gambar 1.1 Skematik Perancangan “Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran”

Sumber : Dokumen Pribadi

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dari perancangan Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisikan latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, masalah perancangan, pendekatan perancangan, kerangka berpikir dalam Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran, dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISA

Bab II berisikan data-data perihal intisari dan batasan proyek, penjelasan mengenai proyek secara umum, program kegiatan, kebutuhan ruang sesuai dengan aturan yang telah ada, dan studi banding bangunan sejenis.

BAB III ELABORASI TEMA

Bab III berisikan penjelasan tema yang diterapkan pada bangunan, hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan, yaitu menyangkut nilai-nilai arsitektural dan fungsi, bentuknya, dan konsep lainnya.

BAB IV ANALISA

Bab IV berisikan data organisasi ruang, kedekatan ruang, analisa kebutuhan ruang, studi kelayakan tapak, dan analisa tapak.

BAB V KONSEP RANCANGAN

Bab V berisikan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB VI HASIL RANCANGAN

Bab VI berisikan penjelasan hasil perancangan Museum Tsunami Pangandaran yang di dasari teori sebelumnya.